

Sosialisasi Penerapan 5R Di Industri Pangan Pada Sektor UMKM Desa Kemiri

Socialization of 5R Implementation in the Food Industry within the MSME Sector of Kemiri Village

Mia Kusumawati¹, Muslikha Nourma Rhomadhoni^{2*}, Merry Sunaryo³, Nuriyah Faiqotul Himmah⁴, Umar Farid⁵, Dimas Syaifullah Yusuf⁶, Devlin Aldyandi⁷
^{1,2,3,4,5,6,7} Program Studi D-IV keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

E-mail: ¹2440022014@student.unusa.ac.id, ^{2*}muslikhanourma@unusa.ac.id, ³merry@unusa.ac.id, ⁴2440022013@student.unusa.ac.id, ⁵2440022032@student.unusa.ac.id, ⁶2440022033@student.ac.id, ⁷2440022004@student.unusa.ac.id

*Corresponding Author

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sektor pangan memiliki peran strategis dalam mendukung ekonomi masyarakat, namun masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan lingkungan kerja yang tertib dan higienis. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pelaku UMKM terhadap prinsip 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) sebagai upaya menciptakan tempat kerja yang aman dan efisien. Metode yang digunakan meliputi pendekatan edukatif dan partisipatif melalui observasi, wawancara, serta evaluasi pre-test dan post-test. Kegiatan dilaksanakan selama tiga hari di Desa Kemiri, Mojokerto, melibatkan 27 responden. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan secara signifikan, dari 67% responden berada pada kategori “kurang” sebelum sosialisasi, menjadi 78% dalam kategori “sangat baik” setelah sosialisasi. Selain itu, analisis risiko menggunakan metode Job Safety Analysis (JSA) berhasil mengidentifikasi berbagai potensi bahaya dalam proses produksi. Penerapan prinsip 5R terbukti membantu memperbaiki kondisi tempat kerja, mengurangi potensi bahaya, dan meningkatkan kedisiplinan kerja. Kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi sederhana namun terarah dapat memberikan dampak nyata dalam membangun budaya kerja yang lebih produktif dan aman di sektor UMKM.

Kata kunci: UMKM, prinsip 5R, keselamatan kerja, pengabdian masyarakat, sosialisasi

Abstract

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in the food sector play a strategic role in supporting the community's economy, but they still face challenges in maintaining an orderly and hygienic work environment. This community service activity aims to improve MSMEs' understanding of the 5R principles (Sort, Set in Order, Shine, Standardize, Sustain) as an effort to create a safe and efficient workplace. The methods used included an educational and participatory approach through observation, interviews, and pre- and post-test evaluations. The activity was conducted over three days in Kemiri Village, Mojokerto, involving 27 respondents. The results showed a significant increase in knowledge, from 67% of respondents in the "poor" category before the socialization to 78% in the "very good" category after the socialization. Furthermore, risk analysis using the Job Safety Analysis (JSA) method successfully identified various potential hazards in the production process. The application of the 5R principles has been proven to help improve workplace conditions, reduce potential hazards, and enhance work discipline. This activity demonstrates that simple but targeted interventions can have a real impact on building a more productive and safe work culture in the MSME sector.

Keywords: MSMEs, 5R principles, occupational safety, community service, socialization

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian nasional. Salah satu sub sektor UMKM yang berkembang pesat adalah industri pangan, seperti usaha kuliner, catering rumahan, pengolahan makanan ringan, dan makanan siap saji. Keberadaan industri pangan skala kecil ini mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat secara luas. Usaha kecil memiliki peran strategis baik secara ekonomi, sosial, dan politis [1].

Permasalahan umum yang terjadi antara lain tempat kerja yang tidak tertata, alat kerja yang tidak dirawat, dan kebersihan yang kurang terjaga. Kondisi ini berdampak negatif terhadap menurunnya kualitas produk yang ditandai dengan peningkatan scrap dan rework menurunkan efisiensi kerja, serta mengganggu kesehatan lingkungan usaha [2]. Tantangan tersebut sebagian besar ditemukan pada pelaku UMKM sektor pangan yang masih menjalankan proses produksi secara tradisional dan minim pendampingan. Sebagian besar tempat kerja skala kecil dan tradisional masih menghadapi tantangan dalam menjaga kebersihan, ketertiban, dan efisiensi kerja, yang sering kali berdampak pada rendahnya kualitas layanan dan produktivitas usaha. Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan prinsip 5R, yaitu Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin. Penerapan prinsip 5R terbukti efektif dalam memperbaiki tata kelola serta lingkungan kerja, meningkatkan efisiensi operasional, kualitas pelayanan, dan produktivitas secara keseluruhan [3].

Konsep 5R merupakan metode penataan lingkungan kerja yang berasal dari Jepang dan terdiri atas Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke. Dalam konteks Indonesia, konsep ini diadaptasi menjadi 5R, yaitu Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin [4]. Seiri atau Ringkas, merupakan tahap penyortiran barang, Seiton atau Rapi, merupakan tahap penataan letak, Seiso atau Resik merupakan tahap pembersihan area kerja, Seiketsu atau Rawat merupakan mempertahankan kondisi bersih yang telah dicapai, Shitsuke atau Rajin merupakan tahap membentuk kedisiplinan kerja yang berkelanjutan [5]. Budaya 5R merupakan tahapan yang dilakukan sebagai usaha untuk memelihara ketertiban, yang berdampak pada peningkatan produktivitas dan kedisiplinan personal [6]. Penerapan Budaya 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin) merupakan dasar penting dalam membentuk kebiasaan positif individu, menciptakan efisiensi kerja, serta mewujudkan lingkungan kerja yang bersih dan tertib [7].

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran pelaku UMKM sektor pangan terhadap pentingnya penerapan prinsip 5R dalam menciptakan lingkungan kerja yang tertib dan efisien. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, kegiatan ini diharapkan mampu mendorong perubahan perilaku kerja, mengidentifikasi risiko melalui analisis sederhana, serta membangun budaya kerja berkelanjutan yang mendukung produktivitas dan kualitas usaha.

Selain itu, penerapan 5R pada UMKM pangan juga dapat membantu meminimalisasi risiko kontaminasi produk yang dapat merugikan konsumen. Lingkungan kerja yang bersih dan tertata menjadi salah satu indikator penting dalam menjamin keamanan pangan yang sesuai dengan standar kesehatan masyarakat [8]. Keberhasilan penerapan 5R sangat bergantung pada keterlibatan aktif seluruh anggota tim kerja. Pelaku UMKM perlu membangun kebiasaan disiplin, konsisten dalam menjaga kerapian, serta melakukan evaluasi berkala untuk memastikan standar 5R tetap dipertahankan [9].

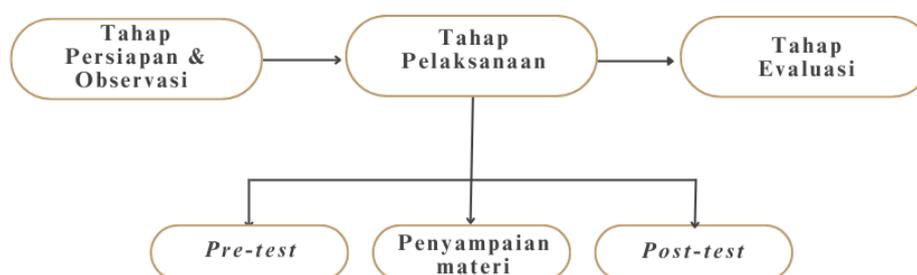
Tidak hanya berdampak pada peningkatan produktivitas, implementasi 5R juga mendorong efisiensi biaya operasional. Dengan meminimalisasi pemborosan bahan baku, memperpanjang umur pakai alat, dan mengurangi kesalahan produksi, UMKM dapat menekan biaya sekaligus meningkatkan daya saing di pasar [10]. Penerapan 5R pada sektor UMKM pangan juga berperan dalam meningkatkan citra usaha di mata konsumen. Usaha yang bersih, rapi, dan profesional lebih mudah membangun kepercayaan pelanggan sehingga mampu menciptakan loyalitas konsumen dalam jangka panjang [11].

Dalam konteks keberlanjutan, 5R sejalan dengan praktik ramah lingkungan, seperti mengurangi limbah produksi, memanfaatkan kembali material, dan mendaur ulang bahan yang masih layak digunakan. Hal ini menjadi nilai tambah bagi UMKM dalam mendukung program

pembangunan berkelanjutan [12]. Namun, tantangan yang muncul adalah keterbatasan sumber daya, baik pengetahuan maupun pendanaan, sehingga banyak pelaku UMKM kesulitan dalam mengimplementasikan prinsip 5R secara konsisten. Oleh karena itu, pendampingan dari pemerintah, lembaga pendidikan, maupun organisasi masyarakat diperlukan untuk memberikan pelatihan, bimbingan teknis, serta monitoring berkelanjutan [13]. Dengan adanya kolaborasi berbagai pihak, penerapan 5R pada UMKM pangan tidak hanya meningkatkan efisiensi internal usaha, tetapi juga memperkuat daya saing nasional dalam menghadapi era globalisasi dan persaingan pasar yang semakin ketat

2. METODE

Waktu dan tempat dilakukan di Sektor UMKM Desa Kemiri Kec. Pacet, Kabupaten Mojokerto, Tepatnya kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 23-25 Juni 2025. Pelaksanaan kegiatan ini melalui 3 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif dan partisipatif melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, serta evaluasi *pre-test* dan *post-test*. Adapun beberapa tahap yang dilakukan dalam sosialisasi yaitu:



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan

2.1 Tahapan Persiapan dan Observasi

Tahap persiapan merupakan Langkah awal yang dilakukan untuk pengumpulan data profil UMKM, termasuk jenis usaha dan kondisi tempat kerja. Kegiatan dilanjutkan dengan observasi lapangan dengan wawancara singkat dengan pemilik usaha serta pekerja untuk mengetahui pemahaman awal terkait prinsip 5R. Hasil temuan digunakan sebagai dasar penyusunan materi edukasi yang dikemas dalam bentuk poster visual yang sederhana dan mudah dipahami.

2.2 Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dimulai dengan pengisian *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal peserta terkait prinsip 5R. Selanjutnya, dilakukan penyampaian materi sosialisasi mengenai konsep dan penerapan 5R dalam lingkungan kerja UMKM. Setelah sesi sosialisasi, peserta mengisi *post-test* dan kegiatan dokumentasi.

2.3 Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan sosialisasi penerapan 5R. Evaluasi mencakup analisis hasil *pre-test* dan *post-test* yang diisi oleh 27 responden, serta dilakukan juga analisis risiko kerja dengan menggunakan metode *Job Safety Analysis* (JSA) untuk mengidentifikasi bahaya, risiko dan langkah pengendalian yang dapat diterapkan prinsip 5R. Hasil analisis secara deskriptif untuk melihat peningkatan pemahaman peserta terhadap prinsip 5R. Kegiatan ditutup dengan sesi diskusi, pembagian APD, dan pemberian bingkisan sebagai bentuk apresiasi.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui **pre-test** dan **post-test** yang diberikan kepada peserta

sebelum dan sesudah kegiatan. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengukur tingkat pemahaman peserta mengenai 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin). Instrumen evaluasi terdiri dari 5 pertanyaan dengan jawaban pilihan “Ya” atau “Tidak”.

Pre-Test

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	5R adalah prinsip kerja yang terdiri dari Ringkas, Rapi, Resik, Rajin, Rawat.		
2	Prinsip “Resik” artinya menjaga kebersihan tempat kerja secara rutin agar sehat dan nyaman.		
3	Tips menerapkan 5R di tempat kerja adalah membiarkan semua karyawan bekerja semaunya.		
4	Salah satu manfaat 5R adalah mengurangi pemborosan dan meningkatkan efisiensi.		
5	Melibatkan seluruh karyawan menjaga kebersihan termasuk tips penerapan 5R.		

Post-Test

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	5R adalah prinsip kerja yang terdiri dari Ringkas, Rapi, Resik, Rajin, Rawat.		
2	Prinsip “Resik” artinya menjaga kebersihan tempat kerja secara rutin agar sehat dan nyaman.		
3	Tips menerapkan 5R di tempat kerja adalah membiarkan semua karyawan bekerja semaunya.		
4	Salah satu manfaat 5R adalah mengurangi pemborosan dan meningkatkan efisiensi.		
5	Melibatkan seluruh karyawan menjaga kebersihan termasuk tips penerapan 5R.		

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Responden

Gambaran umum ini memungkinkan adanya perbandingan untuk mengetahui tingkat populasi serta karakteristik pekerja di berbagai kelompok berbeda. Data yang dikumpulkan pada kegiatan ini meliputi usia, jenis kelamin, lama bekerja dan tingkat pendidikan.

a. Usia Responden

Tabel 1. Usia Responden

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
15-25	10 Orang	37%
26-35	7 Orang	26%
36-45	4 Orang	15%
46-55	4 Orang	15%
56-65	2 Orang	7%
Total	27 Orang	100%

Berdasarkan table 2, diketahui bahwa dari 27 orang responden di sektor UMKM yang mengikuti kegiatan sosialisasi ini yaitu dengan rentan usia 15-25 tahun sebanyak 37%, usia 26–35 tahun berjumlah 7 orang (26%), usia 36–45 tahun dan 46–55 tahun masing-masing menyumbang 4 responden (15%), usia 56–65 tahun 2 orang (7%), sehingga total keseluruhan adalah 100%.

b. Jenis Kelamin Responden

Tabel 2. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-Laki	9 Orang	33%
Perempuan	18 Orang	66%
Total	27 Orang	100%

Berdasarkan table 2, diketahui bahwa dari 27 orang responden di sektor UMKM yang mengikuti kegiatan sosialisasi ini mayoritas Perempuan sebanyak 66%, sedangkan Laki-Laki 33%, sehingga total keseluruhan adalah 100%.

c. Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SD	4 Orang	15%
SMP	10 Orang	37%
SMA	12 Orang	44%
Sarjana	1 Orang	4%
Total	27 Orang	100%

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa dari 27 orang responden di sektor UMKM yang mengikuti kegiatan sosialisasi ini yaitu sebanyak 12 orang berpendidikan SMA dengan presentase 44%, sebanyak 10 orang berpendidikan SMP dengan presentase 37%, sebanyak 4 orang berpendidikan SD dengan presentase 15%, dan sebanyak 1 orang berpendidikan Sarjana sebanyak 4%, sehingga total keseluruhan adalah 100%.

d. Lama Bekerja

Tabel 4. Lama Bekerja

Lama Bekerja	Frekuensi	Presentase (%)
1-3 Tahun	16 Orang	59%
4-6 Tahun	5 Orang	19%
7-9 Tahun	3 Orang	11%
10-13 Tahun	3 Orang	11%
Total	27	100%

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa dari 27 orang responden di sektor UMKM yang mengikuti kegiatan sosialisasi ini sebagian besar responden memiliki masa kerja antara 1 hingga 3 tahun, yaitu sebanyak 16 orang atau sekitar 59% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar individu yang terlibat dalam penelitian ini tergolong baru bekerja di instansi atau perusahaan terkait. Sementara itu, responden dengan masa kerja 4–6 tahun berjumlah 5 orang (19%), dan masing-masing 3 orang (11%) tercatat memiliki masa kerja antara 7–9 tahun dan 10–13 tahun. Temuan ini mencerminkan bahwa responden dengan masa kerja lebih lama jumlahnya relatif sedikit dibandingkan yang baru bergabung. Ini bisa menunjukkan tingkat perputaran karyawan Keadaan yang tinggi atau tingginya durasi baru dalam beberapa tahun terakhir.

3.2 Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Hasil pelaksanaan kegiatan berdasarkan dari hasil penilaian menggunakan form penilaian pre-test dan post-test tersebut, didapatkan hasil yang kemudian digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman para pekerja serta untuk mengetahui tingkat keberhasilan dilaksanakannya kegiatan sosialisasi tentang penerapan 5R.

Tingkat pengetahuan dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu kategori pengetahuan Sangat Baik jika nilainya $\geq 76-100$, kategori pengetahuan Baik jika nilainya $60-75$ dan kategori pengetahuan Kurang Baik jika nilainya <60 . Berikut ini adalah hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* yaitu:

Tabel 5. Nilai Kategori Pemahaman

Kategori	Nilai
Sangat Baik	$\geq 76-100$
Baik	$60-75$
Kurang	<60

Tabel 6. Sebelum dilaksanakan sosialisasi (*Pre-test*)

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Baik ($\geq 76-100$)	0	0%
2	Baik ($60-75$)	9	33%
3	Kurang (<60)	18	67%
Total		27	100%

Berdasarkan tabel diatas bahwa, dari 27 responden menunjukkan bahwa sebelum diberikan sosialisasi, mayoritas peserta (67%) berada pada kategori kurang (skor <60), yang menunjukkan rendahnya pemahaman terhadap prinsip-prinsip 5R serta potensi bahaya di tempat kerja. Sebanyak 33% peserta berada pada kategori baik, dan tidak ada yang mencapai kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, tingkat pengetahuan awal pekerja terhadap aspek keselamatan kerja dan penataan lingkungan kerja masih sangat terbatas. Kondisi ini dapat berdampak terhadap tingginya risiko kecelakaan dan kualitas kerja yang rendah.

Tabel 7. Sesudah dilaksanakan sosialisasi (*Post-test*)

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Baik ($\geq 76-100$)	21	78%
2	Baik ($60-75$)	6	22%
3	Kurang (<60)	0	0%
Total		27	100%

Berdasarkan tabel diatas bahwa, dari 27 responden menunjukkan perubahan yang signifikan setelah dilakukan sosialisasi 5R. Sebanyak 78% responden telah mencapai kategori sangat baik (skor $76-100$), sementara 22% berada pada kategori baik, dan tidak ada lagi responden yang berada di kategori kurang. Hasil ini menggambarkan bahwa kegiatan sosialisasi mampu meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan, khususnya dalam hal kesadaran terhadap pentingnya penataan tempat kerja, kebersihan, keselamatan kerja, serta kedisiplinan kerja.

3.3 Hasil analisis menggunakan *Job Safety Analysis*

Tabel 8. Hasil Identifikasi Risiko dan Bahaya (*Job Safety Analysis*)

No.	Deskripsi Kegiatan	Potensi bahaya	Risiko Bahaya
1.	Persiapan bahan baku (Pekerja membawa bahan baku ke area pengupasan dengan cara manual handling. Berat bahan baku yang dibawa ±60 Kg)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bahaya ergonomi akibat beban berat yang dibawa secara manual 2) Bahaya fisik seperti tergelincir atau jatuh 3) Bahaya biologi seperti kontaminasi bahan baku (tanah, mikroorganisme) 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Cedera otot dan tulang (low back pain) 2) Kelelahan berlebih, risiko jatuh saat membawa beban berat 3) Produk akhir terkontaminasi, sehingga terjadi penurunan kualitas, serta adanya risiko kesehatan konsumen
2.	Pengupasan bahan baku (Pengupasan kulit singkong secara manual)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bahaya mekanik dari penggunaan alat tajam 2) Bahaya biologis dari kontak dengan getah atau mikroorganisme 3) Bahaya biologis jika terjadi penumpukan limbah kulit/ampas bahan baku 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Luka potong pada tangan, iritasi kulit 2) Infeksi ringan akibat luka terbuka 3) Lingkungan kotor, menarik hama, potensi bau tidak sedap
3.	Pencucian bahan baku (Dicuci dengan air bersih untuk menghilangkan sisa tanah, getah, atau kotoran yang menempel)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bahaya biologis dari penggunaan air tidak bersih 2) Bahaya fisik karena area pencucian licin tergenang air 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kontaminasi mikroba pada bahan baku 2) Cidera pada kaki dan kepala
4.	Pengirisan bahan keripik menggunakan mesin pengiris	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bahaya mekanik dari bagian mesin yang tajam atau bergerak 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Cedera jari atau tangan akibat tersangkut mesin, luka robek
5.	Perendaman dalam Larutan Air Kapur	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bahaya kimia dari paparan larutan air kapur (Ca(OH)₂) 	<ol style="list-style-type: none"> 2) Iritasi kulit atau mata, luka ringan jika terkena larutan secara langsung
6.	Penggorengan Keripik (Proses penggorengan dilakukan di atas tungku tradisional yang menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar utama)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bahaya fisik dari suhu tinggi dan api terbuka 2) Bahaya ergonomi dari posisi kerja statis di dekat panas 3) Timbulnya api akibat panas berlebih/percikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Luka bakar, gangguan pernapasan ringan dari asap 2) Kelelahan atau dehidrasi karena paparan panas berlebih

No.	Deskripsi Kegiatan	Potensi bahaya	Risiko Bahaya
		minyak 4) Bahaya biologis, akibat penumpukan minyak jelantah bekas pakai	3) Kebakaran skala besar, kerugian aset, cedera fatal 4) Pencemaran Lingkungan, bau tidak sedap, menarik hama, bahaya kebakaran
7.	Penirisan dan Pembumbuan	1) Bahaya fisik dari minyak panas yang belum sepenuhnya tiris 2) Bahaya kimia dari bumbu berbahan aditif	1) Risiko percikan minyak panas, iritasi kulit akibat bumbu 2) Kontaminasi silang jika sanitasi tidak terjaga
8.	Pengemasan dan penyegelan kemasan menggunakan mesin sealer	1) Bahaya mekanik dari elemen pemanas mesin sealer 2) Bahaya fisik dari suhu tinggi	1) Luka bakar ringan 2) Jari terjepit pada alat pemanas
9	Pemindahan dan penataan produk yang sudah di bungkus ke gudang	1) Bahaya ergonomi dari pengangkatan beban berulang 2) Bahaya lingkungan jika jalur gudang sempit atau licin	1) Nyeri punggung, kelelahan otot 2) Risiko jatuh atau terpeleset selama pemindahan produk

Penerapan budaya 5R pada UMKM pangan seperti produksi keripik singkong juga sejalan dengan prinsip manajemen risiko modern yang menekankan pentingnya pencegahan dibandingkan penanganan. Dengan identifikasi bahaya sejak awal, pelaku usaha dapat mengurangi potensi kecelakaan kerja dan memastikan keberlanjutan produksi tanpa gangguan yang signifikan [14].

Lebih jauh, penerapan 5R tidak hanya berfungsi sebagai metode penataan lingkungan kerja, tetapi juga menjadi sarana membangun kesadaran kolektif di kalangan pekerja. Konsistensi dalam penerapan 5R mampu menumbuhkan budaya keselamatan kerja yang berkelanjutan, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap kualitas dan keamanan produk yang dihasilkan [15]

Dengan adanya sosialisasi 5R, pekerja menjadi lebih sadar terhadap potensi bahaya dan terbiasa bekerja dengan cara yang lebih terstruktur dan higienis. Hal ini bukan hanya berdampak pada peningkatan keselamatan kerja, tetapi juga pada mutu produk dan efisiensi proses produksi secara keseluruhan.

4 KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan sosialisasi penerapan prinsip 5R pada pelaku UMKM sektor pangan di Desa Kemiri, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta terhadap pentingnya menciptakan lingkungan kerja yang aman, bersih, dan efisien. Peningkatan pengetahuan peserta terlihat signifikan melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test. Sebelum sosialisasi, sebagian besar peserta berada dalam kategori pengetahuan kurang, namun setelah kegiatan berlangsung, mayoritas responden mencapai kategori sangat baik.

Analisis risiko menggunakan metode Job Safety Analysis (JSA) juga berhasil mengidentifikasi berbagai potensi bahaya di setiap tahapan produksi, mulai dari persiapan bahan baku hingga tahap pengemasan. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan prinsip 5R sangat relevan dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja dan peningkatan mutu produk. Lingkungan kerja yang ringkas, rapi, bersih, terawat, dan dijaga secara konsisten terbukti mendorong terciptanya budaya kerja yang lebih disiplin dan produktif.

Kegiatan ini memiliki beberapa kelebihan, antara lain penggunaan metode edukatif dan partisipatif yang membuat peserta lebih terlibat aktif, serta penyampaian materi dalam bentuk visual sederhana yang mudah dipahami. Selain itu, pembagian alat pelindung diri dan diskusi langsung di lapangan turut memperkuat pemahaman peserta terhadap praktik nyata penerapan 5R. Namun demikian, masih terdapat beberapa keterbatasan. Waktu pelaksanaan yang relatif singkat membatasi ruang untuk pendampingan lanjutan, dan belum dilakukan monitoring jangka panjang untuk menilai keberlanjutan penerapan 5R di tempat usaha masing-masing. Selain itu, variasi latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja responden juga memengaruhi kecepatan dalam menyerap materi yang disampaikan.

Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan serupa di masa mendatang dilengkapi dengan program pendampingan berkelanjutan guna memastikan penerapan prinsip 5R dapat dilakukan secara konsisten dan terintegrasi dalam rutinitas kerja UMKM. Monitoring dan evaluasi jangka panjang perlu dirancang untuk menilai sejauh mana perubahan perilaku kerja benar-benar diterapkan di lapangan. Selain itu, penyusunan standar prosedur operasional berbasis 5R dan penyediaan materi edukasi berbentuk visual seperti poster atau infografis akan sangat membantu bagi peserta dengan latar belakang pendidikan dasar. Penguatan fasilitas keselamatan kerja dan pelatihan lanjutan mengenai sanitasi pangan, manajemen limbah, dan penggunaan APAR juga menjadi langkah penting dalam mewujudkan lingkungan kerja UMKM yang lebih aman, produktif, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya yang telah memfasilitasi kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada teman-teman atas dukungan dan kebersamaan selama proses kegiatan, serta keluarga tercinta yang selalu memberikan doa dan semangat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dinarjito, A., Pratama, A. B., Sitanggung, D., Abrori, F., RM, F. A., Tambunan, L. D., Arfan, M., Muzik, M. R., Hidayat, M. T., Sulfiandra, N., & Bukit, P. J. (2021). Edukasi Dan Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Kuliner XYZ. *Pengmasku*, 1(1), 8–13.
- [2] Kanabar, et al. (2024). The Impact and Challenges of the Implementation of 5S Methodology in Healthcare Settings: A Systematic Review. *Journal/Systematic Review*.
- [3] Arohman, A. W., Agustin, D., & Pratama, I. R. (2023). Implementasi Konsep 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) di Bengkel Fariz Jaya Motor Abdul. *Journal of Community Services in Sustainability*, 1(2), 95–102.
- [4] Osada, T. (2004). (2004). *Sikap kerja 5s*. Jakarta, Indonesia: Pustaka Binaman Pressindo.
- [5] Mahasin, A., & Suyitno. (2022). Pengaruh budaya industri 5R/S terhadap peningkatan efektivitas praktik siswa kelas XII Ototronik. *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 17(1), 29–37.
- [6] Rahmadani, S. (2021). Identifikasi Penerapan Metode 5S di Pabrik Tahu Keluarga. *Akademi Teknologi Industri Makassar*.
- [7] Arrochman, M. I. F., Rhomadhoni, M. N., Wibisono, F., Wahyudi, M. I., & Ayu, F. (2023). Edukasi Tentang 5R Pada Pondok Pesantren X Di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(3), 2691–2696.

- [8] Mashar, H. M., Normila, N., Ramadhani, J., Dali, D., & Ismail, I. (2021). Memasyarakatkan Tanya 50 Dan Efek Interaksi Obat Pada Siswa MTsN 2 Kota-Palangka Raya. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 25-32.
- [9] A. Firmansyah, "Implementasi Budaya 5R dalam Meningkatkan Produktivitas UMKM," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)*, vol. 5, no. 2, pp. 112–120, 2023.
- [10] S. Wibowo and D. Pratiwi, "Penerapan Prinsip 5R pada Lingkungan Kerja UMKM Pangan," *Jurnal Teknologi dan Manajemen Industri*, vol. 14, no. 1, pp. 45–53, 2022.
- [11] R. Hidayat, "Manajemen Risiko K3 pada Proses Produksi Pangan Skala UMKM," *Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja Indonesia*, vol. 11, no. 3, pp. 88–97, 2021.
- [12] L. Setiawan and A. Puspitasari, "Strategi Peningkatan Mutu Produk UMKM Melalui Penerapan 5R," *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, vol. 19, no. 2, pp. 67–75, 2022.
- [13] M. R. Siregar, "Analisis Penerapan 5R terhadap Efisiensi Operasional UMKM," *Jurnal Manajemen Produksi dan Operasi*, vol. 4, no. 1, pp. 34–42, 2023.
- [14] T. Nurhaliza and P. Santoso, "Manajemen Risiko dan Pencegahan Bahaya Kerja pada UMKM Pangan," *Jurnal Keselamatan dan Lingkungan Kerja*, vol. 8, no. 2, pp. 21–30, 2022.
- [15] F. Kurniawan, "Budaya Keselamatan Kerja dan Kepercayaan Konsumen pada Industri Pangan Skala Kecil," *Jurnal Industri dan Teknologi Pangan*, vol. 7, no. 1, pp. 55–63, 2023.